

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI SISWA KELAS V

TGT IMPLEMENTATION TO IMPROVE 5TH GRADE STUDENTS' ACTIVENESS AND ACHIEVEMENT

oleh: ain maigina, pgsd/psd, ain.maigina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc.Taggart. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar PKn siswa. Pada pra tindakan siswa masih pasif dalam pembelajaran. Hasil observasi keaktifan belajar siswa menunjukkan 36,7% masuk kategori baik. Data yang diperoleh dari sekolah menunjukkan prestasi belajar siswa sebesar 53,3% telah mencapai KKM. Pada siklus I, keaktifan belajar siswa sudah meningkat. Hasil observasi menunjukkan keaktifan siswa sebesar 73,3%. Prestasi belajar menunjukkan 76,6% siswa telah mencapai KKM. Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan keaktifan siswa sebesar 100%. Prestasi belajar yang diukur pada akhir siklus menunjukkan 90% siswa telah mencapai KKM.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe TGT, keaktifan, prestasi belajar.

Abstract

This research aims at improving the activeness and achievement in civic learning of fifth grade students at SD Negeri 1 Sedayu. The research type was classroom action research with Kemmis and Mc. Taggart model. The data collecting was done by observation and test. The data analyzed used quantitative and qualitative analysis. The research result shows that using cooperative learning with TGT type can improve activeness and achievement of students PKn learning. At pre-action, students are passive in learning process. The observation result of students' learning activeness shows only 36,7% reach good category. The data from school shows that the students' learning achievement are 53,3% passing KKM. At cycle I, the students' learning activeness has improve, students are good enough at game and tournament activities. The observation result shows that students' activeness at final cycle were 73,3%. The learning achievement shows 76,6% students passing KKM. At cycle II, the observation result shows that students' activeness at final cycle are 100%. The learning achievement that be measured at final cycle shows 90% students passing KKM.

Key Words: cooperative learning with TGT type, activeness, achievement.

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir hingga dewasa selalu melakukan aktivitas belajar. Ketika manusia baru saja terlahir, aktivitas belajar dimulai dengan mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar yang jauh berbeda dari lingkungan dalam rahim. Kemudian tumbuh dan belajar lebih banyak hal lagi. Belajar terus menerus dilakukan oleh manusia untuk menjadi

mahluk yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana (2014:62) bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pada pendidikan formal terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran meliputi aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut ditentukan tujuan dan bagaimana cara agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini menjadikan pendidikan formal lebih terstruktur dan terkonsep karena tujuannya lebih jelas.

Proses pembelajaran harus ada interaksi antara guru dan siswa. Adanya komunikasi dua arah yang saling terkait bisa menjadi indikator pemahaman siswa. Keaktifan siswa secara positif ketika mengikuti pembelajaran dapat menunjukkan bagaimana pemahaman dan respon siswa terhadap mata pelajaran dan materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut dikuatkan oleh Sujarwo (2011:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran bersifat aktif, dimana seluruh komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi secara aktif dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam berbagai kesempatan, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Fakta yang dapat dilihat di lapangan adalah proses pembelajaran tidak persis sesuai dengan teori yang ada. Terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, seperti pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

Dari pengamatan peneliti di SD Negeri 1 Sedayu, siswa kelas V cenderung diam saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan siswa tidak menanggapi dengan antusias. Hanya beberapa siswa yang biasa menjawab pertanyaan dari guru dengan malu-malu dan suara tidak lantang. Siswa duduk

tenang dan mendengarkan penjelasan guru tetapi kurang memberi tanggapan. Hal tersebut belum menunjukkan apakah siswa diam karena telah memahami materi atau belum sama sekali. Guru berusaha memancing dengan banyak memberi pertanyaan lisan kepada siswa namun ketika mendapat giliran menjawab siswa tersebut menjawab dengan ragu dan suara lirih. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti ternyata aktivitas siswa pada pembelajaran PKn paling rendah. Hal tersebut tentu berdampak pada prestasi belajar siswa. Kemudian peneliti mengamati nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas V. Berikut data nilai rata-rata ulangan harian kelas V pada mata pelajaran eksak dan non-eksak.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Siswa

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Siswa
1.	Bahasa Indonesia	80,5
2.	PKn	73
3.	Matematika	85,5
4.	IPA	82,5
5.	IPS	78,3

Sumber: Rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai prestasi belajar siswa kelas V. Dalam tabel terlihat nilai rata-rata bahasa Indonesia sebesar 80,5, mata pelajaran PKn sebesar 73, mata pelajaran matematika 85,5, mata pelajaran IPA 82,5, dan mata pelajaran IPS sebesar 78,3.

Banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengaktifkan dan meningkatkan prestasi belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*). Model pembelajaran ini menekankan pada aspek

kerjasama dan diskusi kelompok serta permainan akademik. Hal ini dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran maka pemahaman siswa akan meningkat dan berdampak juga pada prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Negeri Sedayu, Bantul pada bulan Maret 2016.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, penyusunan rencana, tindakan dan observasi serta refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi untuk keaktifan siswa dan tes tertulis objektif untuk prestasi belajar.

Validasi Instrumen

Validasi oleh ahli pada bidangnya atau yang sering disebut *expert judgement*. Pada penelitian ini *expert judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil jika keaktifan dan prestasi belajar menunjukkan ≥ 70 siswa masuk dalam kriteria baik dan lulus KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Sedayu ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar PKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan observasi awal, pembuatan rencana, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dan tes tertulis objektif untuk mengukur prestasi siswa.

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan, sedangkan tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Data-data yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya.

Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan data observasi yang telah disajikan dalam hasil penelitian, keaktifan siswa sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi awal hingga akhir siklus II. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (Miftahul Huda, 2014: 197) yang mengemukakan bahwa TGT berhasil meningkatkan *skills* dasar serta interaksi positif siswa.

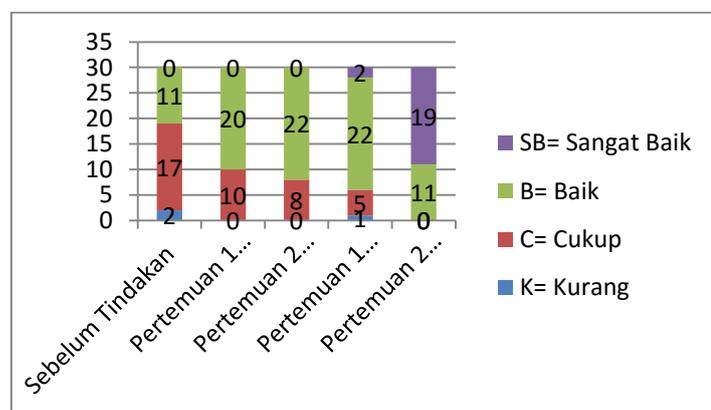
Hasil dari observasi dan analisis data pada awal kondisi sebelum diberi tindakan menunjukkan keaktifan siswa belum maksimal. Proses pembelajaran PKn belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Guru menyampaikan materi dengan menjelaskan dan bertanya jawab seperti biasa dengan siswa.

Pada siklus I terlihat adanya perubahan keaktifan belajar siswa. Proses pembelajaran PKn di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dimana pada pertemuan pertama *game* dilakukan dengan tanya jawab antar tim. Siswa membuat sendiri soal yang digunakan untuk tanya jawab dengan tim lawan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Tim yang mampu menjawab dengan tepat pernyataan dari tim lawan akan mendapat bintang yang ditempel pada papan skor. Pada pertemuan ke-2 bentuk peraturan *game* sedikit diberi perbedaan. Hal tersebut

dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh sebagaimana yang diungkapkan Muhibbin Syah (2003: 166) untuk mengatasi munculnya kejenuhan salah satu cara adalah dengan memberi stimulus baru. Bentuk dari stimulus baru atau perbedaan pada pertemuan ke-2 adalah ketika tim pemberi pertanyaan salah membuat kunci jawaban maka bintang akan dicopot dan secara otomatis mengurangi skor kelompok.

Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut berupa perubahan aturan *game* yang dibuat lebih kompetitif yaitu tim penanya berhak menunjuk siswa dari tim lawan yang harus menjawab pertanyaan. Bentuk *game* yang lebih kompetitif membuat siswa semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Data yang diperoleh sejak sebelum pemberian tindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa. Perbandingan keaktifan belajar siswa saat sebelum tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II ditampilkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V

Dari diagram tersebut dapat diketahui keaktifan belajar siswa berjalan dengan baik. Sebelum diberi tindakan diketahui 11 siswa atau 36,7% masuk dalam kategori baik, 17 siswa atau 56,7% masuk dalam kategori cukup, dan 2 siswa atau 6,6% masuk dalam kategori kurang. Jumlah tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian dimana $\geq 70\%$ siswa masuk kriteria baik.

Data yang diambil ketika penelitian siklus 1 pada pertemuan pertama menunjukkan 20 siswa atau 66,7% masuk kategori baik dan 10 siswa atau 33,3% masuk kategori cukup. Pada pertemuan ke-2 diketahui keaktifan belajar siswa yang masuk kategori baik adalah sebesar 22 siswa atau 73,3% dan 8 siswa atau 26,7% masih dalam kategori cukup. Jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dimana $\geq 70\%$ siswa masuk kriteria baik.

Pada siklus II pada pertemuan pertama menunjukkan 2 siswa atau 16,7% masuk kategori sangat baik, 2 siswa atau 73,3% masuk kategori baik, sebanyak 5 siswa atau 16,7% masuk kategori cukup, dan 1 siswa atau 3,3% masuk kategori kurang. Pada pertemuan tersebut muncul kategori kurang yang tadinya pada siklus I tidak ada dan skor keaktifan beberapa siswa mengalami penurunan walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini karena adanya faktor lain ketika pembelajaran. Pada saat pertemuan pertama siklus II ruang kelas V pindah ke perpustakaan karena ruang kelas yang biasa digunakan untuk *try out* kelas VI. Hal ini membuat siswa tidak fokus dan bermain dengan benda-benda yang ada di perpustakaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin Syah

(2003: 138-139) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor eksternal nonsosial seperti lingkungan sekolah dan peralatan. Pada pertemuan ke-2 keaktifan belajar siswa sudah lebih maksimal dimana sebanyak 19 siswa atau 63,3% dan 11 siswa atau 36,7% masuk dalam kategori baik. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebanyak $\geq 70\%$ siswa masuk dalam kategori baik, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Prestasi Belajar Siswa

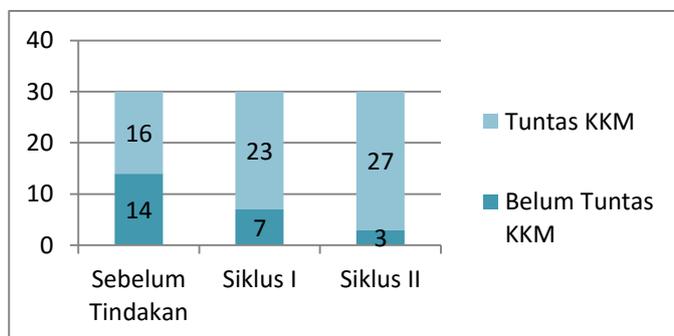
Data prestasi belajar siswa yang dijadikan patokan sebelum tindakan berasal dari data hasil ulangan harian. Data tersebut menunjukkan hasil yang belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebesar $\geq 70\%$ tuntas KKM. Data yang diperoleh menunjukkan terdapat 14 siswa atau 46,7% yang masih dibawah atau belum tuntas KKM dan 16 siswa atau sebanyak 53,3% sudah tuntas KKM.

Pada siklus I, dimana proses pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar pada siklus I diambil dari tes evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus atau pertemuan ke dua. Dari tes tersebut diketahui bahwa sebanyak 23 siswa atau 76,6% telah tuntas KKM, sedangkan sebanyak 7 siswa atau 23,3% masih belum tuntas atau di bawah KKM. Jika merujuk pada indikator keberhasilan prestasi belajar yaitu $\geq 70\%$ siswa sudah tuntas KKM,

maka siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Data prestasi belajar pada siklus II diambil dari tes evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus atau pertemuan ke dua. Dari tes tersebut diketahui bahwa sebanyak 27 siswa atau 90% telah tuntas KKM, sedangkan sebanyak 3 siswa atau 10% masih belum tuntas atau di bawah KKM.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dinilai mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas V. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi belajar siswa sejak awal sebelum pemberian tindakan hingga akhir siklus II. Perbandingan prestasi belajar siswa sebelum diberi tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Kelas V

Grafik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas KKM yaitu sebelum tindakan sebanyak 16 siswa (53,3%), pada siklus I menjadi 23 siswa (76,6%), dan siklus II hanya 27 (90%) siswa. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas KKM ditunjukkan sejak siklus I dimana pembelajaran kooperatif tipe TGT mulai diterapkan kemudian semakin meningkat pada siklus II.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Isjoni (2010: 16) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya. Pada pembelajaran kooperatif siswa lebih berperan aktif serta berkomunikasi dengan guru dan siswa lain secara positif. Hal tersebut membuat siswa lebih memahami materi apa yang sedang dibahas sehingga akan linear dengan peningkatan prestasi belajar.

Pada proses pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap materi pembelajaran (Zainal Arifin, 2013: 13). Pembelajaran kooperatif tipe TGT mengandung unsur permainan sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan memberikan kesan kepada siswa. Siswa menjadi lebih memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menyerap materi yang disampaikan secara maksimal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sedayu dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif membuat siswa lebih aktif karena terdapat kegiatan kelompok dan berdiskusi dengan siswa lain. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat unsur permainan akademik dimana membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif. Pelaksanaan permainan akademik disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa sehingga lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, desain permainan dibuat berbeda dan lebih menantang pada setiap pertemuan sehingga siswa tidak merasa jenuh. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa sebelum diberi tindakan sebesar 36,6%, kemudian setelah diberi tindakan pada akhir siklus I menjadi 73,3%. Setelah dilakukan refleksi dan memperbaiki tahapan pembelajaran serta memperbanyak kegiatan diskusi, pada akhir siklus II keaktifan siswa yang memenuhi kriteria menjadi 100%.

Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada model pembelajaran kooperatif siswa dibentuk menjadi kelompok heterogen. Siswa yang memiliki prestasi tinggi

dicampur dengan siswa yang memiliki prestasi sedang dan rendah. Pada kegiatan kelompok siswa saling berdiskusi dan membantu untuk memahami materi. Siswa dengan prestasi sedang dan rendah dibantu untuk memahami materi dengan baik karena keberhasilan kelompok juga ditentukan oleh masing-masing anggota. Pada tipe TGT permainan akademik dilakukan oleh semua siswa dengan melawan tim lain. Siswa yang mampu menjawab dengan tepat akan mendapat poin yang diakumulasikan dengan poin kelompok. Semua siswa memiliki peran dan tanggung jawab sehingga harus memahami materi agar dapat menjawab dengan tepat. Siswa yang telah memahami materi secara otomatis akan memiliki prestasi belajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa sebelum penelitian sebesar 53,3% kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 76,6%. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90% siswa telah memenuhi kriteria.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Guru dapat mengubah anggota kelompok heterogen setiap ganti materi agar siswa tidak jenuh. Selain itu, guru dapat memodifikasi bentuk permainan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.

Miftahul Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainal Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.